

Improvisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dinil Abrar Sulthani

Universitas Islam Jakarta

dinil.leader@gmail.com

Abstract

This article was written to explain the importance of improvising learning during the transition period. The transition period brings changes in all lines of human life, including in the field of education. Educational institutions need to organize interesting learning and creations for students. The effort made is learning improvisation. In learning Islamic Religious Education, teachers need to improvise learning so that teaching materials are accepted by students easily. This article aims to review various improvisations that can be carried out by education providers. This thought writing uses the literature method with a qualitative descriptive analysis approach. The results of this study emphasize; 1) Islamic Religious Education means the concept of religious teachings that every student needs to learn, 2) Islamic Religious Education material should be made attractive during the transition period, and 3) Learning Islamic Religious Education requires the meaning of evaluation which is oriented towards the study and analysis of the teaching and learning process. The conclusion of this article that learning improvisation can be carried out by; 1) Packaging the material simply, 2) Providing learning feedback, and 3) Confirming the learning process of students.

Keywords: *Transition periode, improvisation, Islamic Religious Education, Student*

Abstrak

Tulisan pikiran ini dibuat untuk menjelaskan pentingnya improvisasi pembelajaran pada masa transisi. Masa transisi membawa pengaruh perubahan bagi semua lini kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan kreasi bagi peserta didik. Upaya yang dilakukan adalah improvisasi pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru perlu melakukan improvisasi pembelajaran agar materi ajar diterima peserta didik dengan mudah. Tulisan ini bertujuan untuk mengulas berbagai improvisasi yang dapat dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan. Tulisan pikiran ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif analisis deskripsi. Hasil dari kajian ini menekankan pada; 1) Pendidikan Agama Islam bermakna pada konsep ajaran agama yang perlu dipelajari oleh setiap peserta didik, 2) Materi Pendidikan Agama Islam hendaknya dibuat menarik pada masa transisi, dan 3) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mensyaratkan makna evaluasi yang berorientasi pada kajian dan analisis dari proses belajar mengajar. Kesimpulan tulisan ini improvisasi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan; 1) Mengemas materi dengan sederhana, 2) Memberikan feed-back pembelajaran, dan 3) Mengonfirmasi proses belajar mengajar peserta didik.

Kata Kunci: Masa transisi, Improvisasi, Pendidikan Agama Islam, Peserta didik

Pendahuluan

Indonesia pada masa sekarang sedang berproses pada masa transisi atau kenormalan baru. Perihal ini disebabkan wabah Covid-19 yang tengah dihadapi seluruh negara di dunia. Adanya wabah ini menyebabkan seluruh aktivitas kehidupan berubah total. Masyarakat yang biasanya dengan bebas melakukan aktivitasnya, namun sekarang harus menjaga diri dari bahaya covid-19. Secara khusus, pada aspek pendidikan juga mengalami perubahan yang drastis. Perubahan arah dan arah proses pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang biasanya disampaikan dengan tatap muka secara langsung sempat berganti melalui media sosial.

Sebelumnya peserta didik datang ke sekolah, namun setelah wabah covid-19 mereka tetap di rumah. Semua anggota masyarakat menjaga kesehatan diri dan berupaya tidak menjadi bagian menularkan penyakit kepada orang lain. Rencana masa transisi yang diterapkan pemerintah adalah upaya untuk mengembalikan rutinitas kehidupan dengan secara perlahan. Tentu, protokol kesehatan tetap dijalankan dalam penerapan regulasi tersebut. Begitu juga dalam bidang pendidikan, regulasi dan instruksi yang dikeluarkan instansi pendidikan harus tetap sejalan dengan program pemerintah.

Optimasi program ini menjadi salah satu agar proses pembelajaran tetap berlangsung. Karena, pada dasarnya akses pendidikan harus tetap diberikan kepada semua peserta didik. Akses terhadap pendidikan memberikan informasi kepada publik tentang berapa banyak anak yang dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang dibangun pemerintah dan masyarakat.¹ Upaya pemberian dan pelayanan pendidikan ini sejalan dengan cita-cita luhur bangsa. Visi pendidikan Indonesia yang terdepan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka apapun situasi dan kondisi pendidikan harus tetap berlanjut. Pendidikan harus berimprovisasi. Istilah improvisasi adalah upaya untuk menyesuaikan gerak dan aktivitas dalam proses belajar mengajar. Aktivitas yang dilakukan penyelenggara pendidikan harus bisa mencari jalan keluar dari tantangan yang dihadapi.

Tentu, para penyelenggara pendidikan harus mengatur strategi dan pola pelaksanaan belajar-mengajarnya. *The teacher in giving the material of learning, must be pointing out ways during the teaching process called learning strategy.*² Secara khusus, dalam memaksimalkan peran Pendidikan Agama Islam dalam masa transisi. Pendidikan Agama Islam yang menjadi bahasan di sini adalah proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di setiap lembaga pendidikan. Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah bersifat krusial atau penting. Agama di Indonesia cukup beragam, maka peserta didik yang berasal dari berbagai penganut agama harus bisa mendapatkan pelajaran agama dengan baik. Karena, pembelajaran agama adalah pelajaran utama yang harus tertanam pada setiap peserta didik.

¹ Indra Bastian, *Akuntansi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2006).

² Dinil Abrar Sulthani, "Learning Strategy of Islamic Education in Upgrade of Learning Quality," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 147.

Di dalam ajaran agama ditanamkan berbagai nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi bekal peserta didik menjadi pribadi unggul. Pribadi unggul adalah pribadi yang baik, mampu melakukan interaksi bersama-sama teman sebaya atau kepada yang lebih tua dengan penuh etika dan kesopanan, menyikapi segala persoalan dengan penuh pertimbangan dan menjalankan segala sesuatu dengan penuh percaya diri dan menghindari hal-hal yang dapat merugikan orang lain maupun dirinya.³ Semakin seseorang kuat pemahaman agamanya maka akan semakin bagus akhlak budinya kepada yang lain.

Tujuan utama bersekolah bukan hanya sekedar menambah pengetahuan. Tetapi juga menguatkan kepribadian diri sesuai dengan agama yang dianutnya. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan.⁴ Artinya, Inti tujuan tetap dibelajarkannya Pendidikan Agama Islam adalah untuk tetap menjaga konsistensi peserta didik untuk taat kepada Tuhannya. Karena dalam pembelajaran agama disampaikan banyak nasihat-nasihat mulia. Pendidikan Agama Islam merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt bagi setiap warga negara sehingga akan menjadikannya beriman dan bertaqwa.⁵

Nasihat itu mampu menjadi sumber pemenuhan kebutuhan spiritual peserta didik. Agama menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan. Itu sebabnya, Indonesia sangat menjunjung tinggi toleransi beragama. Artinya, semua harus bebas melaksanakan aktivitas keagamaannya dengan aman dan nyaman. Kebebasan ini diakui dalam sistem pemerintahan Indonesia. Pancasila sebagai simbol negara menomor satukan makna Tuhan sebagai sila pertama. Perihal ini dapat dipahami bersama bahwa agama adalah tujuan penting dalam eksistensi negara Indonesia. Maka akan semakin rancu jika Pendidikan Agama Islam tidak diajarkan di setiap lembaga pendidikan.

Argumentasi seperti wabah, atau perbandingan dengan sistem negara lain yang mensyaratkan akan penghapusan Pendidikan Agama Islam adalah tindakan tidak tepat. Karena, negara Indonesia ini bisa merdeka dan eksis sampai saat ini karena ditopang para pejuang agamis. Selain itu, Pendidikan Agama Islam harus tetap ada di lembaga pendidikan karena di lembaga itulah generasi muda pelanjut bangsa untuk belajar agama. Di dalam lembaga pendidikan, peserta didik akan ditempa dengan roh-roh spiritual sebagai bahan konsumsi rohani yang secara optimal mengarah pada tingkat kecerdasan dan kemampuan *hard skill*, terutama sekali *soft skill*.⁶

³ M. Dahlan R, "Pembentukan Pribadi Unggul Melalui Realisasi Ajaran Agama Dalam Keseharian Remaja Terpelajar," *Edukasi Jurnal: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 89.

⁴ Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, and M. Djaswidi Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2 7, no. 1 (2019): 18.

⁵ Didah Maulidah, Nurjanah, and Saepul Millah, "Motivasi Siswa Mengikuti Pembelajaran Di Madrasah Diniyah," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2 4, no. 2 (16AD): 2.

⁶ M.Zainul Hasani Syarif, *Agama & Perubahan Sosial; Signifikansi Pendidikan Islam Sebagai Stabilisator-Dinamisator* (Jakarta: Publica Institute, 2020).

Institusi pendidikan hendaknya berupaya dengan serius mengadakan pembelajaran. Upaya serius yang dimaksud adalah dengan melakukan berbagai improvisasi proses dan aktivitas belajar. Proses yang dilaksanakan dioptimalkan dengan baik. Maka akan tetap memberikan pengaruh yang signifikan bagi kemajuan peserta didik. Secara khusus, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya mengatur waktu dan aktivitas yang tepat pula. Memberikan rangkaian pembelajaran jarak jauh dan juga berbasis praktik. Pendidikan Agama Islam menitikberatkan pada aktualisasi diri peserta didik.

Sebagai contoh, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi pelajaran tentang rukun shalat harus dibelajarkan dengan detail dan juga basis praktis. Rencana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikemas dengan mudah dan menarik. Sehingga peserta didik yang mengikuti pembelajaran dari rumah bisa mudah menerimanya dan mengamalkannya. Evaluasi harus tetap dilakukan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Optimalkan segala kegiatan pelajaran di masa transisi. Memang tanpa dipungkiri akan terjadi penurunan tingkat keefektifan belajar jika dibandingkan belajar secara langsung.

Namun, kondisi masa transisi bukan menjadi alasan untuk menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sekadarnya. Variasi pembelajaran bisa dikembangkan berbasis media sosial. Media sosial yang digunakan pendidik dan peserta didik hendaknya memakai cara yang mudah dan murah. Namun, tetap mencari jalan tengah agar materi pelajaran bisa tersampaikan dengan baik. Inilah yang menjadi tantangan pada masa transisi. Secara khusus pembahasan tentang penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi yang berbeda tersebut harus segera ditangani dengan baik oleh pemangku kebijakan dan penyelenggara pendidikan.

Sangat rugi jika masa transisi ini tidak segera diantisipasi. Maka akan terjadi kesenjangan pengetahuan peserta didik secara langsung. Tantangan ini harus mendapat respon cepat dari semua pihak, termasuk pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Dengan kata lain, setiap negara menitikberatkan pada kreativitas atau daya eksplorasi atau kemampuan komunikasi sangat diutamakan.⁷ Artinya, antisipasi yang maksud adalah dengan mencari solusi dan inovasi pembelajaran. Karena pada dasarnya, pelajaran Pendidikan Agama Islam juga suatu pelajaran yang diminati peserta didik. Terlebih orang tua siswa, yang sebagian dari mereka tidak ingin anaknya hanya pintar saja, tetapi juga mengenal Tuhannya. Agama adalah tujuan utama pembelajaran itu sendiri.

Oleh sebab itu, jadikan agama sebagai tujuan dan peluang perubahan. Niscaya peren Tuhan akan membersamai orang yang menjunjung tinggi agama. Sudah seharusnya kajian ini ditelaah lebih dalam agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa tetap berlangsung. Sebab, instansi pendidikan di Indonesia sangat banyak, baik negeri maupun swasta. Dalam lembaga tersebut

⁷ Abdul Majir, *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

tetap dibelajarkan Pendidikan Agama Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap berbagai aktivitas dan improvisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan. Mengedepankan berbagai pendekatan alat belajar yang disenangi oleh peserta didik dan mudah dipakai guru.

Aktivitas dan proses pembelajaran akan secara runut dibahas dalam tulisan ini. Improvisasi yang dilakukan dapat memperkuat desain dan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, agar menghindari terjadinya alasan-alasan pengurangan standarisasi pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa transisi. Alur tulisan pemikiran ini akan mengedepankan kajian analisis deskripsi dengan berbagai uraian narasi yang lengkap. Analisis yang dikemukakan sejalan dengan kondisi tantangan sekarang. Tentu, bahasan ini juga sudah ditulis praktisi pendidikan lain. Hanya saja, fokus tulisan ini diarahkan pada pembahasan Pendidikan Agama Islam. Pendekatan metode yang digunakan dengan kualitatif yang berbasis kepustakaan. Menyajikan berbagai telaahan secara mendalam dengan dukungan referensi yang relevan. Dengan harapan, tulisan ini dapat menjadi bacaan menarik dan dapat diambil buah pikirnya.

Imrpovisasi Pembelajaran

Improvisasi dapat diartikan seni dalam bertindak. Seni yang menyesuaikan situasi dan kondisi tertentu. Improvisasi memberi kesempatan lebih luas dalam melakukan imajinasi, pemilihan dan penciptaan dibandingkan dengan eksplorasi.⁸ Dalam pembelajaran, improvisasi bermaksud melakukan menemukan pola seni agar pembelajaran dapat disampaikan dengan baik. Selanjutnya, pembahasan improvisasi juga bermuatan konsisten dan dinamis. Konsisten diri dalam mengikuti rencana pelajaran yang telah ditetapkan. Konsistensi diri adalah sikap seseorang yang tetap, selaras, sesuai, dan teguh memegang prinsip yang diyakini untuk mencapai kehendak, minat, serta tujuan yang diinginkan.⁹ Dinamis dimaknai sebagai terbuka akan perubahan. Sebab, dalam perputaran waktu mungkin terjadi perubahan rencana karena menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi.

Dengan demikian, improvisasi adalah seni atau pola dalam menyelenggarakan rutinitas pembelajaran secara konsisten dan dinamis. Pada masa pandemi, kekuatan impovrisasi pembelajaran adalah perihal yang tidak boleh ditawar atau ditinggalkan oleh penyelenggara pendidikan. Jika improvisasi ini diabaikan maka akan mempengaruhi aktivitas pembelajaran. Kadang bukan hanya terjadi kekurangan, tetapi berhentinya aktivitas belajar mungkin bisa terjadi. Tentu hal tersebut bukan harapan bagi penyelenggara

⁸ Asti Trilestari, "Pembelajaran Seni Tari Dari Praktik Menuju Teori Di Sekolah Dasar Kelas TInggi," in *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 241.

⁹ Leonard, "Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Formatif* 3, no. 2 (2013): 100.

pendidikan. Artinya, resiko dalam pembelajaran harus diantisipasi dengan penuh perhitungan.

Masa transisi juga mensyaratkan akan tantangan dan masalah. Tantangan dan masalah yang bisa menjadi 'bom waktu' jika improvisasi aktivitas ditinggalkan. Kerugian dalam meninggalkan improvisasi ini sangat berpengaruh pada peserta didik. Karena posisi yang paling rentan dalam pembelajaran adalah peserta didik. Dengan kata lain, rentan dalam mengakses pembelajaran yang diberikan gurunya. Peserta didik mengalami gangguan dalam penyerapan materi ajar. Kondisi ini terjadi umumnya karena peserta didik masih dalam masa pencarian jati diri dan kadang labil.

Sedangkan, posisi guru lebih dewasa yang cenderung lebih cepat adaptasi dengan kondisi. Oleh karena itu, masa transisi jangan menjadi hal yang dianggap mudah dalam menyampaikan pembelajaran. Tantangan tidak hanya pada proses belajar mengajar, tetapi juga pada kondisi peserta didik. Improvisasi pembelajaran patut menjadi fokus utama dalam mengatasi kondisi yang dinamis. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan dapat berlangsung dengan harapan semua pihak.

Penyelenggara pendidikan perlu mengikuti proses improvisasi aktivitas yang diterapkan. Proses penerapan itu perlu waktu dan kesabaran diri. Artinya, pembelajaran yang diterapkan mensyaratkan konsistensi tindakan. Konsistensi dalam berimprovisasi memerlukan kemampuan dalam membaca keadaan. Kemampuan ini didapatkan dengan banyak membaca dan melakukan riset. Dengan kata lain, guru hendaknya mengasah kemampuan dalam menginovasi pembelajaran.

Tidak sedikit guru hanya menghabiskan waktu dengan rutinitas administrasi, bahkan ada juga yang melakukan rutinitas tindakan yang sama. Artinya, guru hanya melakukan tindakan pembelajaran sesuai standart tanpa ada melakukan inovasi. Perihal ini tentu akan mengurangi efektivitas pembelajaran. Penyelenggara pendidikan bisa mengadakan berbagai analisa dan kajian mendalam improvisasi apa yang akan dilakukan. Mengadakan studi kajian atau studi banding juga bisa dilakukan. Bahkan, menghadirkan narasumber profesional patut dicoba dalam membentuk improvisasi pembelajaran.

Materi dan pengetahuan improvisasi jangan hanya menjadi catatan belaka. Sering kali, seminar dan workshop hanya sebagai partisipasi seremonial saja. Setelah kegiatan selesai, semua kembali sedia kala seperti belum ada bimbingan. Perihal ini menjadi tanda, bahwa improvisasi pembelajaran adalah kesiapan dan kemampuan penyelenggara pendidikan untuk serius berusaha. Serius berusaha secara konsisten dan terukur. Sebab, improvisasi pembelajaran bukanlah dalam ranah pengetahuan, tetapi pada ranah praktik.

Improvisasi pembelajaran mengharuskan penyelenggara pendidikan untuk berpraktik. Berpraktik berdasarkan ilmu yang diperoleh. Berani mencoba dan bereksperimen dalam proses belajar mengajar. Mencoba atau melakukan eksperimen merupakan keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar dengan menggunakan metode ilmiah dan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang

dihadapinya sehari-hari.¹⁰ Tentu, jika terjadi kesalahan atau rendahnya efektifitas bisa dilakukan kajian ulang. Kajian ulang sebagai bentuk evaluasi dari proses improvisasi aktivitas pembelajaran. Mencari sisi kelemahan dan mengembangkan aspek kelebihan dari suatu improvisasi.

Penting melakukan evaluasi dari proses improvisasi pembelajaran. Artinya, penyelenggara pendidikan bisa mengadakan *feedback* secara berkala. Karena penyampaian pembelajaran yang berkualitas merupakan hasil proses pengulangan. Hukum *law of exircise* adalah prinsip pengulangan atau latihan-latihan akan memperkuat tindakan-tindakan dan akan melemah seiringnya sedikitnya latihan atau pengulangan.¹¹ Proses pengulangan ini berkorelasi dengan improvisasi pembelajaran. Misal, percobaan impovrisasi pembelajaran pertama kurang efektif, bisa diulang lagi dengan merevisi aktivitasnya. Penyelenggara pendidikan dapat melakukan pengulangan improvisasi sampai mendapatkan posisi sesuai tujuan pembelajaran.

Konsep Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa transisi patut diperhatikan dengan serius. Perhatian ini difokuskan pada konten 1)Makna, 2)Materi , dan 3)Evaluasi yang akan disampaikan. Dengan kata lain, materi agama harus disesuaikan dengan kondisi dan fenomena yang terjadi. *Pertama*, Pendidikan Agama Islam bermakna pada konsep ajaran agama yang perlu dipelajari oleh setiap peserta didik. Lembaga pendidikan hendaknya memfasilitasi kegiatan proses belajar mengajar dengan maksimal. Walaupun, sebagian lembaga pendidikan memberikan alokasi waktu lebih kecil pada mata pelajaran agama.

Alokasi waktu yang sedikit bisa menjadi masalah dan kadang juga tidak. Tentu, bahasan ini kembali pada regulasi yang diterapkan penyelenggara pendidikan di sekolah. Alokasi Pendidikan Agama Islam bisa menjadi masalah, karena sebagaian peserta didik merasa kesulitan dalam penyerapan materi di waktu yang sedikit. Selain itu, sebagian orang tua menginginkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan porsi waktu yang lebih banyak. Harapan itu bertujuan agar anak-anak bisa mendapatkan pemahaman agama yang kuat. Dengan adanya pemahaman agama yang kuat akan menghadirkan konsistensi dalam meyakini ajaran agama.

Sebagian orang tua yang lain tidak mempermasalahkan kecilnya alokasi jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini karena sebagaian orang tua sibuk dengan aktivitas kerjanya. Dan sebagian orang tua lain dimungkinkan memberikan tambahan materi Pendidikan Agama Islam di rumah. Argumentasi pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam memang beragam. Namun, dapat ditarik benang merahnya bahwa pada dasarnya Pendidikan Agama Islam itu adalah pelajaran vital dan fundamental.

¹⁰ Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017)

¹¹ Syahri Ramadhan, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta," *Jurnal Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017): 45.

Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam adalah hal wajib yang harus diterima oleh peserta didik.

Pendidikan Agama Islam menjadi kajian vital karena ia menyangkut dengan aspek spiritual. Aspek spiritual yang perlu diberikan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan ruhani setiap manusia. Pendidikan spiritual adalah upaya pendewasaan jiwa peserta didik dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah Swt.¹² Artinya, kuatnya keyakinan atau akidah seseorang tergantung tingkat pemahaman agama yang dimilikinya. Agama adalah pondasi yang mampu memperkuat keyakinan dan memberikan arahan positif terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Semakin tinggi keyakinan keberagaman maka peluang mengembangkan kesadaran berperilaku baik semakin kuat.¹³ Pendidikan Agama Islam juga menjadi kajian fundamental yang menjadi hajat kebutuhan manusia. Sebab, kebutuhan manusia di dunia selalu berkaitan dengan makna agama. Perihal tersebut diperkuat bahwa sepanjang masa hidup manusia, agama tetap eksis dalam dialektika masyarakat.

Dialektika masyarakat tersebut ditandai dengan Pendidikan Agama Islam sudah menjadi bahan kajian menarik pada masa lalu. Perihal ini juga yang mengharuskan Pendidikan Agama Islam menjadi bahasan penting masa sekarang dan masa akan datang. Secara khusus dalam dunia pendidikan, pembelajaran agama hendaknya diupayakan menjadi bahasan menarik. Dengan demikian, kondisi masa transisi bukan menjadi argumentasi terhalangnya penyampaian materi agama. Sebab, jauh sebelum fenomena yang terjadi saat ini, Pendidikan Agama Islam bisa melalui setiap masalah yang ada. Keyakinan Pendidikan Agama Islam untuk tetap eksis di masa transisi adalah suatu keniscayaan yang harus diupayakan bersama oleh semua pihak.

Kedua, Materi Pendidikan Agama Islam hendaknya dibuat menarik pada masa transisi. Kemasan menarik ini baik dari sisi penyajian materi dan konten isinya. Konten isi pelajaran agama dibuat dengan fleksibel. Pengertian fleksibel dimaksudkan mudah diakses oleh setiap peserta didik. Namun, yang perlu menjadi catatan adalah tetap berorientasi pada hasil yang terukur. Dengan kata lain, fleksibel dapat dilakukan dengan syarat konten materi tersampaikan.

Hasil belajar di masa transisi hendaknya diberikan standar khusus. Standar khusus ini sebagai langkah bagi guru untuk memaklumi kondisi yang sedang terjadi. Standar khusus berlaku karena tidak mungkin menyamakan hasil belajar seperti masa normal sebelumnya. Guru dapat merekayasa berbagai produk materi dan alat evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rekayasa materi ini merupakan bagian dari improvisasi aktivitas pembelajaran. Yang termuat berbagai konten dan teknik khusus dalam proses belajar mengajar.

¹² Fathul Mufid, "Spiritual Teaching Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMK Islam Tsamaratul Huda Tahunan Jepara," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 255.

¹³ Endang Syarif Nurulloh, "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 243.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipahami sebagian peserta didik terkesan monoton. Seperti, penerapan metode pembelajaran yang monoton, peserta didik akan cepat jenuh, bosan, mengantuk, dan tidak fokus mengikuti pembelajaran.¹⁴ Hendaknya persepsi tersebut menjadi bahan catatan bagi guru dalam improvisasi aktivitas pembelajaran. Artinya, peserta didik merasa bosan mengikuti pelajaran di kelas. Maka jangan sampai pada masa transisi persepinya tetap sama. Guru Pendidikan Agama Islam perlu mencari cara yang tepat dalam berimprovisasi. Fokus pada kemasan konten materi yang menyenangkan bagi peserta didik. Kemasan materi yang baik akan menghasilkan pemahaman yang memadai.

Pemahaman yang memadai ini bertujuan agar pada tiap proses pertemuan peserta didik mendapatkan pelajaran baru. Dengan kata lain, setiap selesai pembelajaran ada hal penting yang diperoleh. Hal penting ini berupa pengetahuan agama yang dapat diimplementasikan. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya berbasis pada pengamalan atau praktik. Efektif dan efisiensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah berbasis aplikasi. Artinya, peserta didik dapat mengaktualisasikan pemahaman materi agama dalam kesehariannya.

Pendidikan Agama Islam bukanlah pejaran yang hanya berhenti pada tataran pengetahuan. Jika pemahaman agama hanya menjadi pengetahuan maka eksistensi agama di muka bumi akan meredup. Karena, setiap manusia hanya sibuk dengan pemahaman atau pengetahuan saja, namun tidak mengamalkannya. Dengan demikian, materi Pendidikan Agama Islam hendaknya menjadi jargon unggulan setiap sekolah. Tentunya tanpa mengabaikan pelajaran lainnya. Artinya, Pendidikan Agama Islam bukan sebagai pelengkap, namun sebagai pendorong suksesnya masa depan peserta didik.

Dan *Ketiga*, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mensyaratkan makna evaluasi. Makna evaluasi yang berorientasi pada kajian dan analisis dari proses belajar mengajar. Kajian itu akan menjadi bahan catatan bagi guru untuk menyempurnakan improvisasi pembelajarannya. Evaluasi dalam pembelajaran memiliki dua bahasan; mengukur dan menilai. Mengukur dapat dipahami sebagai usaha guru dalam menemukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Perihal ini perlu dilakukan karena setiap peserta didik mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda

Hasil dari pengukuran itu akan membantu guru dalam menyampaikan pelajaran proporsional. Proporsional artinya tepat pada sasaran dan sesuai dengan standar umum pemahaman semua peserta didik. Dengan kata lain, guru harus bisa mengambil jalan tengah (sikap netral) dalam menyampaikan materi ajar. Sikap netral ini dimaksudkan sebagai improvisasi aktivitas yang seimbang. Materi ajar tidak terlalu mudah bagi peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman yang kuat. Dan tidak juga terlalu sulit bagi peserta didik yang memiliki daya tangkap yang lemah.

¹⁴ St.Wardah Hanafie Das, Muh.Syakir, and Juliadi, "Formulasi Pembelajaran PAI Dan Implikasi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Enrekang," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019): 176.

Bahasan evaluasi selanjutnya, menilai juga penting dilakukan oleh guru. Setelah melakukan pengukuran maka langkah selanjutnya memberikan nilai dengan obyektif. Penilaian obyektif terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru bisa memberikan penilaian dari aktivitas dan keseriusan peserta didik mengikuti pelajaran. Setelah itu, memberikan nasihat kuat kepada peserta didik untuk mengamalkan pelajaran yang sudah diberikan. Menekankan pada peserta didik, usaha menilai yang utama bukan hanya dari guru saja, tetapi juga diri sendiri yang jujur mengamalkan ilmu agama.

Guru juga bisa menitip pesan nasihat belajar kepada orang tua peserta didik. Artinya, orang tua dilibatkan aktif dalam kesuksesan belajar anaknya. Keterlibatan orang tua adalah penting karena orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan anak. Anak tanpa arahan dan bimbingan dari orang tua tidak akan bisa berjalan dengan sendirinya.¹⁵ Secara khusus dalam masa transisi ini, yang semua aspek lini kehidupan bertransisi menjadi normal seperti biasa. Dalam masa transisi, penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan aktivitas belajarnya. Penyesuaian ini menekankan pada tingkat toleransi yang proporsional. Artinya, persepsi guru tentang nilai harus berbeda antara masa normal dengan masa transisi.

Guru dapat menyusun instrumen evaluasi secara menarik. Aspek menarik tersebut bagian dari improvisasi aktivitas pembelajaran. Guru bisa mengetahui kondisi peserta didik dan nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan efektif dan efisien. Guru perlu memastikan dan mengetahui dengan benar kondisi peserta didik; pemahamannya, situasi lingkungannya dan alat evaluasinya. Identifikasi dan eksperimen adalah dua tindakan penting yang menjadi sumber informasi dan improvisasi pembelajaran. Dengan demikian, guru yang menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan berbasis data dan informasi yang akurat.

Improvisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penyelenggara pendidikan penting mengembangkan improvisasi proses belajar mengajar. Improvisasi yang bisa mengantarkan peserta didik menerima materi ajar dengan utuh. Secara khusus, pada masa transisi Pendidikan Agama Islam bisa diajarkan dengan mudah. Mengingat pentingnya improvisasi pembelajaran, maka ada tiga hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengembangkan pembelajaran. Pembelajaran yang bertujuan membentuk proses dan menciptakan suasana yang efektif dan efisien. Guru sebagai tokoh terdepan bisa memprakarsai tiga hal berikut ini;

1. Materi yang dikemas sederhana

Materi Pendidikan Agama Islam yang akan disampaikan kepada peserta didik harus dikemas sesederhana mungkin. Artinya, menyusun konten-konten ajar yang *to the point* dan *best practice*. Konten tersebut

¹⁵ Zarina Akbar, "Program Peningkatan Keterlibatan Orang Tua Melalui Kegiatan Seni Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Sarwhita* 14, no. 1 (2017): 54.

tentunya tetap memuat unsur penting dari buku ajar. Guru bisa membuat skema pembelajaran yang fleksibel. Membuat langkah-langkah dan contoh pemahaman yang mudah. Sehingga, saat peserta didik mengulang pelajaran akan menjadi lebih terbimbing.

Sederhananya materi ajar tersebut bukan bertujuan mengurangi standar capaian hasil belajar. Namun, materi ajar sederhana akan memberikan gambaran kepada peserta didik tentang suatu ilmu pengetahuan. Perlu diperjelas bersama bahwa guru dan juga peserta didik harus sama-sama mengerti dengan kondisi yang terjadi. Masa transisi dialami semua orang, termasuk dalam lini pendidikan penyesuaian efektif belajar juga patut diperhitungkan. Dengan konten materi yang sederhana, maka tidak akan menjadi tambahan beban bagi peserta didik.

Materi ajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.¹⁶ Materi ajar bisa dikemas dengan baik menggunakan berbagai platform media sosial. Mengingat kondisi sekarang yang hampir semua peserta didik memiliki akun media sosial yang beragam. Guru Pendidikan Agama Islam bisa menggunakan media sosial sebagai alat penghubung materi ajar. Guru yang mencoba berbaur dengan dunia peserta didik akan diapresiasi. Sebab tidak sedikit, guru yang hanya mengajar sekadar saja, 'yang penting sudah mengajar'. Tentu hal ini tidak boleh diteruskan sehingga menambah daftar panjang guru yang belum profesional.

Materi Pendidikan Agama Islam perlu ditekankan pada aspek aplikasi. Misal saat materi pelajaran baca Alquran disampaikan, maka peserta didik bisa membacakan ayatnya. Dengan harapan, esok, lusa dan seterusnya mereka akan mulai membiasakan membaca Alquran. Rangkaian penyusunan materi sederhana ini menjadi usaha pertama yang perlu dilakukan. Guru bisa menambahkan variasi sendiri dalam penyusunan materi itu. Seperti, penggunaan metode yang tepat, menarik, dan penggunaan platform media sosial yang paling digemari peserta didik.

2. Memberikan *feed-back* pembelajaran

Dalam hal ini, guru hendaknya memberikan *feed-back* atau tanggapan dari hasil kerja peserta didik. Tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru hendaknya di kontrol dengan baik. Usaha kontrol sama seperti pada umumnya saat pembelajaran di masa normal. Dengan kata lain, usaha mengoreksi tugas tetap dilakukan sesuai standar. Sebab, yang berbeda (pemakluman) hanya pada penyampaian materi ajar dan penentuan nilai dari hasil belajar. Oleh karena itu, materi yang telah diajarkan perlu diberikan penguatan dan tanggapan. Penguatan mengandung arti menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum kuat. artinya, dimantapkan, dipersering kemunculannya, tidak hilang-hilang timbul, tidak sekali muncul sekian banyak tenggelam.¹⁷

¹⁶ Karlina Indrawari and Sayyid Habiburrahman, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Al-Qur'an Tematik," *Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 22.

¹⁷ Prayitno, *Dasar Teori Praksis Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 2009).

Penguatan materi itu dengan cara memberikan tugas-tugas yang relevan dan tidak memberatkan peserta didik. Setelah itu, hasil belajar itu diberikan kepada peserta didik, dan dijelaskan poin jawaban mana yang benar dan yang salah. Tugas memberikan tanggapan ini menjadi penting untuk dilakukan. Memberikan tanggapan tentu tidak mudah. Apalagi kesibukan guru juga tinggi, selain mengajar juga harus memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun, alasan itu hendaknya bukan menjadikan alasan bagi guru tidak memberikan tanggapan hasil kerja peserta didik.

Penting untuk menjadi pertimbangan bahwa jika guru merasa berat untuk memberikan tanggapan maka baiknya tidak memberikan tugas yang banyak. Analogi yang sederhana sudah menjadi pemahaman bersama bahwa setiap perbuatan tentu ada konsekuensinya. Untuk itu, guru harus bisa memposisikan diri sesuai dengan kadar kemampuan sendiri dan juga peserta didik. Jadi, melihat urgensi memberikan tanggapan ini tentu banyak. Dapat dilihat dari pemahaman, perasaan dan amalan. Dari aspek pemahaman, dengan adanya pemberian tanggapan ini kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran akan semakin meningkat. Karena, hasil kerjanya direspon, sehingga ia akan berlatih lagi untuk memahami materi menjadi lebih baik.

Dari aspek perasaan, dengan adanya pemberian tanggapan akan menumbuhkan rasa peduli dan sayang. Peserta didik akan merasa dihargai hasil kerjanya. Kecenderungan manusia secara alamiah adalah keinginan untuk mendapat tanggapan atau penghargaan atas apa yang dilakukannya. Kebutuhan untuk menuangkan ekspresi diri secara positif telah mendorong setiap orang untuk terus menghasilkan karya terbaik demi kebaikan dirinya dan orang lain.¹⁸ Perasaan senang akan meningkat, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Motivasi belajar adalah dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar.¹⁹ Dari aspek amalan, dengan adanya tanggapan dari guru maka peserta didik mengetahui poin pelajaran agama yang akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena materi Pendidikan Agama Islam syarat akan pengamalan. Maka dengan memberi tanggapan akan memperkuat tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Memberikan tanggapan menjadi bagian improvisasi pembelajaran. Improvisasi yang diharapkan adalah dengan mengadakan variasi tanggapan. Artinya, tanggapan yang diberikan guru tidak selalu satu cara yang monoton. Tetapi bisa dengan tanggapan yang berbeda setiap pekerjaan peserta didik. Dengan demikian, improvisasi pembelajaran menekankan pada upaya menjadikan pembelajaran lebih menarik. Anggapan sebagian peserta didik tentang ujian adalah hal menakutkan, terlebih saat mengetahui hasil kerjanya. Dengan adanya improvisasi pemberian tanggapan maka persepsi itu berubah dari takut menjadi cinta.

¹⁸ Syahraini Tambak, "Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (2015): 12.

¹⁹ Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal* (Jakarta: Abe Kreatifindo, 2017).

3. Konfirmasi proses belajar mengajar

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum lengkap jika aspek konfirmasi ditinggalkan. Konfirmasi adalah bagian dari melihat sejauhmana minat dan keseriusan peserta didik dalam belajar. Dengan kata lain, konfirmasi sebagai cara mengetahui seperti apa peserta didik dalam mengimplementasikan ilmunya. Proses konfirmasi ini bisa dilakukan guru disetiap proses belajar mengajar. Bisa di awal dan juga diakhir waktu belajar. Konfirmasi di awal, seperti; guru menanyakan kondisi siswa dan pemahaman materi yang telah dipelajari di pertemuan lalu.

Sedangkan, konfirmasi belajar di akhir dengan memberikan soal-soal ringkas berhubungan dengan materi yang baru selesai diajarkan. Konfirmasi di akhir bisa disertakan dengan motivasi dan pemberian tugas di rumah. Sebab, peserta didik perlu mendapatkan penguatan untuk rajin dan tekun dalam belajar. Improvisasi pada konfirmasi bisa dilakukan dengan mengembangkan berbagai instrumennya. Seperti, misal guru mengkonfirmasi peserta didik dengan membuat *games* pertanyaan singkat, mengadakan pola menyajikan video atau lagu yang berkaitan dengan materi ajar. Tujuan mengadakan improvisasi ini agar peserta didik selalu terbuka akan hal yang telah dilakukannya dan bahkan mereka akan menunggu gurunya untuk konfirmasi belajar.

Konfirmasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya melakukan dengan terukur dan terencana. Konfirmasi ini adalah bagian dari usaha guru untuk memastikan setiap peserta didik menguasai materi pelajaran. Selain itu, orang tua dan anggota keluarga juga bisa mengkonfirmasi di rumah. Keluarga dapat mengkonfirmasi sejauhmana pemahaman anak dalam belajar. Orang tua bisa menanyakan sudah sejauhmana pemahaman agamanya. Dan orang tua juga bisa menemani anaknya belajar dan membimbing pemahamannya.

Perihal ini menjadi penting, sebab orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan pemahaman anak. Sikap orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.²⁰ Dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam, orang tua bisa mengingatkan anaknya untuk selalu beramal dan taat menjalankan agama sejalan dengan pesan materi ajar.

Dalam hal improvisasi, orang tua bisa melaksanakan berbagai program penguatan beragama di rumah. Penguatan memahami makna taat beribadah kepada Allah. Ibadah bukan sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi menyembah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang

²⁰ Bahrnun Ali Murtopo, "Manajajemen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Keluarga Muslim," *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 79.

terhadap siapa yang kepadanya mereka mengabdikan.²¹ Seperti, mengajak anak untuk shalat berjamaah dan beramal ibadah yang lain. Mengadakan komunikasi keluarga secara intensif.

Kadang bisa mengadakan perjalanan, seperti wisata ilmiah dan wisata religi. Semua program tersebut akan diikuti peserta didik dengan senang. Sehingga pelajaran Pendidikan Agama Islam akan mengakar kuat pada pikiran dan hatinya menjadi penguatan iman dan bekal beramal saleh sehari-hari. Dengan demikian tiga aspek di atas sangat relevan untuk dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan di masa transisi. Aktivitas itu juga disertai dengan pengembangan improvisasi agar lebih menarik dan bervariasi. Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai penguatan agama pada peserta didik niscaya akan tercapai dan mengharap berkah Allah.

Simpulan

Improvisasi pembelajaran pada dasarnya penting dilakukan sepanjang hayat. Artinya, tidak mengenal waktu dan kondisi perkembangan zaman. Sebab, improvisasi menekankan akan kesesuaian usaha pembelajaran dengan kondisi terkini. Masa transisi dialami semua bangsa, termasuk Indonesia. Dalam dunia pendidikan, usaha mencerdaskan peserta didik tetap dan harus terus berlanjut. Usaha ini akan membuat suatu bangsa menjadi kuat dengan komposisi rakyatnya yang siap berkompetisi.

Pendidikan Agama Islam hadir sebagai pelajaran penting dalam menjiwai semua aktivitas manusia. Dalam dunia pendidikan, agama menjadi nomor satu yang penting dibelajarkan kepada peserta didik. Penguatan materi agama ini akan menjadikan generasi muda bisa memiliki pemahaman utuh tentang agama. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi pilihan terbaik untuk diikuti para peserta didik. Dan penyelenggara pendidikan harus memberikan pelayanan atau memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Pelayanan terbaik itu adalah menyajikan pembelajaran dengan improvisasi yang menarik dan relevan sesuai keinginan dan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, bahasan tulisan literatur ini menjadi bahan diskusi bagi penyelenggara pendidikan yang *concern* dalam dunia akademik. Sebab, improvisasi aktivitas pembelajaran adalah hal mutlak yang perlu dilakukan oleh semua pihak. Lembaga pendidikan yang menyediakan berbagai program pendidikan perlu mempersiapkan segala rencana dan fasilitas usahanya. Karena, mengenyam pendidikan harus bisa dirasakan dan dapat diakses oleh semua masyarakat.

²¹ Ima Frima Fatimah, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini, "Konsep Tujuan Hidup Manusia: Tinjauan Teologis Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 6.

Daftar Pustaka

- Akbar, Zarina. "Program Peningkatan Keterlibatan Orang Tua Melalui Kegiatan Seni Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Sarwhita* 14, no. 1 (2017): 54.
- Badaruddin, Achmad. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. Jakarta: Abe Kreatifindo, 2017.
- Bastian, Indra. *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Das, St.Wardah Hanafie, Muh.Syakir, and Juliadi. "Formulasi Pembelajaran PAI Dan Implikasi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Enrekang." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019): 176.
- Fatimah, Ima Frima, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini. "Konsep Tujuan Hidup Manusia: Tinjauan Teologis Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 6.
- Indrawari, Karliana, and Sayyid Habiburrahman. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Al-Qur'an Tematik." *Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 22.
- Leonard. "Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Jurnal Formatif* 3, no. 2 (2013): 100.
- Majir, Abdul. *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Maulidah, Didah, Nurjanah, and Saepul Millah. "Motivasi Siswa Mengikuti Pembelajaran Di Madrasah Diniyah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (16AD): 2.
- Mufid, Fathul. "Spiritual Teaching Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMK Islam Tsamaratul Huda Tahunan Jepara." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 255.
- Murtopo, Bahrul Ali. "Manajemen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Keluarga Muslim." *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 79.
- Nurulloh, Endang Syarif. "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 243.
- Prayitno. *Dasar Teori Praksis Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- R, M. Dahlan. "Pembentukan Pribadi Unggul Melalui Realisasi Ajaran Agama Dalam Keseharian Remaja Terpelajar." *Edukasi Jurnal: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 89.
- Ramadhan, Syahri. "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta." *Jurnal Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017): 45.
- Rusman. *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sulthani, Dinil Abrar. "Learning Strategy of Islamic Education in Upgrade of Learning Quality." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 147.
- Syarif, M.Zainul Hasani. *Agama & Perubahan Sosial; Signifikansi Pendidikan Islam Sebagai Stabilisator-Dinamisator*. Jakarta: Publica Institute, 2020.
- Syukri, Icep Irham Fauzan, Soni Samsu Rizal, and M. Djaswidi Al Hamdani. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 18.
- Tambak, Syahraini. "Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (2015): 12.

Trilestari, Asti. “Pembelajaran Seni Tari Dari Praktik Menuju Teori Di Sekolah Dasar Kelas TInggi.” In *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 241. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.

hardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1985.